

**KESANTUNAN BERBAHASA PEJABAT LEGISLATIF/TOKOH PARTAI  
TINGKAT KABUPATEN DI SUMATRA BARAT  
DALAM MEDIA SOSIAL**

**Niswasani, Novia Juita**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatra Barat

Email: [sniswasani@yahoo.com](mailto:sniswasani@yahoo.com)

**Abstract**

This study aims to describe language politeness by district level legislative / figure leaders in West Sumatra in Social Media. This type of research is qualitative research because the data generated is in the form of qualitative data in the form of descriptions. The research data is in the form of utterances by some district legislative / figure leaders in West Sumatra on social media. The source of this research data is from the screenshots of the district-level legislative / party officials' Facebook speeches in West Sumatra. The technique of validating research data uses detailed description techniques. The findings of this study, found six maxims, namely the (1) maxim of wisdom, (2) maxim of acceptance, (3) maxim of mercy, (4) maxim of humility, (5) maxim of compatibility, and (6) maxim of sympathy. Of the six maxims, it was found that obeying the most dominant was the maxim of conclusions and the most dominant violation was the maximal match.

**Keywords:** *language politeness, legislative officials/party figure, facebook*

**A. Pendahuluan**

Pada saat ini, banyak media digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Salah satunya adalah media sosial. Media sosial sudah tidak asing lagi di mata masyarakat. Media sosial sudah digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Media sosial, seperti *Facebook* saat ini banyak digunakan oleh masyarakat. Media sosial ini, tidak hanya digunakan oleh kalangan masyarakat biasa saja, melainkan para pejabat tinggi. Tidak tertutup kemungkinan juga untuk pejabat legislatif dan eksekutif.

Menurut Sugono dkk (2008: 554), pejabat adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan). Lembaga legislatif merupakan lembaga atau dewan yang mempunyai tugas serta wewenang membuat atau merumuskan UUD yang ada di sebuah negara. Di Indonesia

lembaga ini dijalankan oleh DPD (Dewan Perwakilan Daerah), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), dan MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Dikutip dari Salamadian.com yang dipublish pada 16 Februari 2018

Adapun anggota DPR berasal dari anggota partai politik dan berkedudukan di pusat dan yang ditingkat provinsi disebut dengan DPRD Provinsi dan yang berada di tingkat kota/kabupaten disebut DPRD kabupaten/kota. Anggota DPR dipilih secara langsung oleh rakyat dengan masa jabatan 5 tahun. DPD berasal dari perwakilan setiap provinsi yang ada di negara yang sudah terpilih di Pemilu. Masa jabat DPD sama dengan DPR yaitu 5 tahun. Sedangkan MPR terdiri atas anggota DPR dan DPD dengan masa jabat selama 5 tahun. Oleh karena itu, pejabat legislatif tingkat kabupaten adalah DPRD yang berkedudukan di tingkat kabupaten.

Media sosial *Facebook* dibedakan menjadi dua, yaitu *Facebook* untuk pribadi dan *Facebook* untuk konstituen. Oleh karena itu, media sosial *Facebook* yang diteliti adalah *Facebook* untuk konstituen milik pejabat legislatif. Media tersebut digunakan untuk menyampaikan aspirasi, perasaan, kegiatan, dan apa saja yang dipikirkannya agar dapat berbagi dan diketahui oleh teman-teman media sosialnya.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010, pejabat publik harus sopan serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap masyarakat. Tidak hanya di dunia nyata saja, tetapi juga dalam dunia maya. Menurut Chaer (dalam Maulidi, 2015: 44), dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut, yakni (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Menurut Lakoof (dalam Mawene dan Setiawati, 2011: 830), kesantunan berbahasa sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam pergaulan

antarmanusia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa, batasan kesantunan tadi mengacu kepada perihal pemilihan dan penggunaan bahasa yang halus, baik, dan sopan demi membangun serta memelihara interaksi interpersonal. Menurut Lakoff (dalam Yule, 2006: 183), kesopanan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Maulidi, 2015: 44), kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negatif. Muka positif mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sedangkan, muka negatif mengacu kepada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan mebiarkannya bebas melakukan tindakan atau bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Hal-hal yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa sudah banyak diteliti dan dilaporkan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan artikel. Ferdiana dan Rahman (2018) melakukan penelitian dengan judul artikel "Maksim Kesopanan dalam Drama *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich", Maulidi (2015) melakukan penelitian dengan judul artikel "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial *Facebook*", dan Triana (2015) melakukan penelitian dengan judul artikel "Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial Facebook Oleh Remaja Pesisir Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal". Penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi objeknya bukan tuturan-tuturan *Facebook* pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini penting dilakukan. Hal itu untuk melihat apakah pejabat legislatif/tokoh partai sudah sopan atau belum sebagai pejabat publik di daerah yang mereka pimpin berdasarkan tuturan-tuturan dalam media sosialnya. Pemakaian bahasa pejabat legislatif memang patut mendapat

perhatian karena sebagai pemangku jabatan dalam masyarakat seharusnya dapat menjadi panutan.

Artikel ini akan fokus membahas prinsip kesantunan berbahasa dengan enam maksim (kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati) oleh pejabat legislatif /tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat di *Facebook*. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah kesantunan komunikasi pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam *Facebook*? Tujuan pembahasan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang bersumber dari buku Geoffrey Leech dengan judul *Prinsip-Prinsip Pragmatik*.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan oleh beberapa pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam akun *Facebook*. Penelitian ini, memfokuskan beberapa tuturan pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam media sosial. Sumber datanya adalah hasil *screenshot* tuturan-tuturan tersebut dari *Facebook* pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri yang langsung mengakses, melihat, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan kesantunan berbahasa pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam media sosial. Peneliti juga dilengkapi dengan instrumen lainnya, yaitu (1) *handphone* Oppo A37f untuk mengakses media sosial *Facebook* yang ditulis oleh pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat, (2) *screenshot* hasil tuturan-tuturan *Facebook* yang ditulis oleh pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat, (3) lembaran format pencatatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan performa bahasa dan kesantunan komunikasi pejabat

legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam media sosial *Facebook*.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mendokumentasikan tuturan-tuturan pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam media sosial *Facebook*. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut, yaitu (1) peneliti mem-*screenshot* tuturan-tuturan pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat yang di-*screenshot* dari situs media sosial *Facebook*, (2) hasil *screenshot* tersebut dimasukkan ke format yang sudah dipersiapkan seperti berikut ini.

Pengabsahan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Data yang sudah terkumpul, diinventarisasi selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut ini. (1) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan atau pertanyaan penelitian, (2) menganalisis data dengan menyusun teori, (3) menyimpulkan hasil penelitian.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pejabat Legislatif/ Tokoh Partai**

#### **a. Pematuhan Maksim Kearifan**

(1) Aku ingin menjadi pendengar terbaik untukmu,  
yang mengerti bahasa diammu. (SH 6)

(2) Kita memang berusaha sederhana dan efektif efisien. (AS 8)

Contoh tuturan (1) di atas termasuk pematuhan maksim kearifan karena penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal ini ditandai dengan harapan penutur yang ingin menjadi pendengar terbaik untuk sahabatnya. Begitu juga contoh tuturan (2), hal itu ditandai dengan penutur berjanji untuk sederhana dan efektif serta efisien kepada lawan tuturnya.

### **b.Pematuhan Maksim Kedermawanan**

(3) Aku hanya ingin membuatmu bangga, meski yang terjadi tak selalu bisa sama dengan apa yang aku harapkan.(DIDS 26)

(4) Spesial untuk sahabat setia, motivasi di pagi. (SH 6)

Contoh tuturan (3) dan (4) merupakan pematuhan maksim kedermawanan karena penutur berusaha untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Tuturan (3) ditandai dengan usaha penutur untuk membuat anaknya bangga meskipun tak selalu sama dengan apa yang ia harapkan. Sedangkan contoh tuturan (4) ditandai dengan pemberian motivasi penutur kepada lawan tuturnya.

### **c.Pematuhan Maksim Pujian**

(5) Bersama Ustaz Idris Anggota DPRD Padang Panjang yang juga salah seorang bakal calon Walikota Padang Panjang dalam acara *Leadership Training Camp*. (DIDS 2)

(6) Dulu pantai padang terkenal dengan kumuh dan banyaknya pemalakan, tapi sekarang alhamdulillah begitu nyaman, indah, amandan menarik untuk selalu dikunjungi. (DIDS 47)

Contoh tuturan (5) dan (6) termasuk pematuhan maksim pujian karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh tuturan (5) ditandai dengan pernyataan penutur kepada lawan tuturnya bahwa Ustaz Idris merupakan Anggota DPRD Kota Padang Panjang dan bakal calon Walikota Padang panjang. Sedangkan contoh tuturan (6) ditandai dengan pujian penutur yang menyatakan keindahan Pantai Padang.

### **d.Pematuhan Maksim Kerendahhatian**

(7) Mau jadi apa kita tanpa mereka, mau makan apa kita tanpa mereka, dan apa kata dunia negeri kita tanpa mereka. (SH 2)

(8) Karena mereka adalah kekuatan sejati dan negara harus berpihak kepada para petani. (SH 2)

Contoh tuturan (7) dan (8) termasuk pematuhan maksim kerendahhatian karena penutur berusaha memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan (7) ditandai dengan pernyataan penutur dan warga tidak akan berarti dan tidak akan makan tanpa adanya para petani. Sedangkan, tuturan (8) ditandai dengan penutur merendahkan hatinya sebagai pejabat dengan menyatakan para petani adalah kekuatan sejati.

#### **e.Pematuhan Maksim Kesepakatan**

(9) Itulah yang membuat kehebatan hati nurani.(WH 8)

(10) Menerima aksi damai adik-adik HMI Tanah Datar ke DPRD Tanah Datar. (AY 8)

Contoh tuturan (9) dan (10), termasuk pematuhan maksim kecocokan karena penutur berusaha untuk memaksimalkan kecocokan dengan lawan tutur (teman-teman se-fraksi) dan meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tutur. Tuturan (9) ditandai dengan pendapat penutur yang setuju bahwa berkumpul sesama anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan seperti terlampir pada *screenshot* bisa membuat kehebatan hati nurani. Sedangkan tuturan (10) ditandai dengan kesepakatan penutur menerima aksi damai HMI tanah datar ke kantornya.

#### **f.Pematuhan Maksim Simpati**

(11) Selamat dan sukses atas gelar juara 1 yang didapatkan Organisasi Pemuda Langung (Opel), Nagari Langung, Kec.Rao Utara pada Turnamen Sepak Bola Pacuan-Tampang, Kec. Rao yang langsung ditutup oleh bapak Bupati Pasaman.(RA 15)

(12) Atas nama pribadi dan keluarga besar Agam *Tiger Lover's* (Atilo) serta Pengda HTCI Sumbar, mengucapkan turut berduka cita atas meninggalnya istri dan juga anak dari Wakil Ketua Pengurus

Daerah HTCI Jawa Barat bang Billy Vonhetten Stoc, semoga amal ibadah mereka diterima Allah SWT, dan untuk bang Billy dan keluarga yang ditinggalkan semoga diberikan ketegarandan ketabahan.(JPDB 1)

Contoh tuturan (11) dan (12) termasuk pematuhan maksim kesimpatian karena penutur berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Contoh tuturan (11) ditandai dengan ucapan selamat penutur kepada Organisasi Pemuda Langung yang meraih juara satu pada acara Turnamen Sepak Bola Pacuan-Tampang. Sedangkan tuturan (12) ditandai dengan simpati penutur atas meninggalnya istri Billy (Ketua Pengurus Daerah HTCI Jawa Barat)

## **2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pejabat Legislatif/Tokoh Partai Tingkat Kabupaten Di Sumatra Barat dalam Media Sosial**

### **a. Pelanggaran Maksim Kearifan**

(13) Mohon doa agar PKS semakin dicintai dan dipercayai oleh rakyat Indonesia, sehingga kami mampu berkontribusi lebih besar untuk negeri ini. (DIDS 31)

(14) Pilih Caleg-Caleg PKS. (SH 4)

Contoh tuturan (13) dan (14) termasuk pelanggaran maksim kearifan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan (13) ditandai dengan permohonan penutur meminta doa kepada masyarakat agar partai PKS (partai penutur) semakin dicintai dan dipercayai oleh rakyat Indonesia. Sedangkan tuturan (14) ditandai dengan seruan penutur agar lawan tuturnya memilih calon legislatif PKS yang merupakan partainya.

### **b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

(15) Ketika dinda dilanda rindu kanda datang bawa senyuman jika ingin Indonesia maju pilih PKS nomor delapan” (DIDS 14)



(16) Ayo berjuang bersama PKS. (SH 4)

Contoh tuturan (15) dan (16) termasuk pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memenangkan keuntungan bagi orang lain. Contoh tuturan (15) ditandai dengan seruan penutur agar rakyat Indonesia memilih partainya yaitu PKS. Sedangkan tuturan (16) ditandai dengan seruan penutur agar lawan tuturnya ikut berjuang dengan PKS, partainya.

### **c. Pelanggaran Maksim Pujian**

(17) Dengan keluarnya surat edaran tersebut dan keadaan ini dilapangan menandakan bahwa KPU masih belum paham tentang Indonesia. (RA 18)

(18) Perjuangan ini lambat, namun pasti ada banyak Hambat namun membahagiakan. (SH 1)

Contoh tuturan (17) dan (18) termasuk pelanggaranmaksim pujian karena penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Contoh tuturan (17) ditandai dengan pernyataan penutur bahwa KPU belum paham tentang Indonesia. Sedangkan tuturan (18), ditandai dengan mencaci warga yang sedang bekerja seperti terlampir pada Screenshot. Penutur menyatakan bahwa perjuangan warga tersebut lambat.

### **d. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian**

(19) Dapat pesawat Airbus super besar, berasa mau pergiumrah lagi. (DIDS 36)

Contoh tuturan (19) termasuk pelanggaran maksim kerendahhatiankarena penutur berusaha memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri. Hal itu ditandai dengan pernyataan penutur mendapatkan pesawat yang super besar. Selain itu, secara tidak langsung penutur mengungkapkan kalau sudah pernah umrah kepada lawan tuturnya sehingga ada sifat sombong pada dirinya.

### **e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

(20) Carilah pemimpin yang otentik bukan pemimpin

“kosmetik”, pemimpin otentik lahir melalui proses, pemimpin kosmetik lahir karena dipoles. (DIDS 24)

(21) Sesungguhnya kehidupan kita sudah bahagia, namun rasa tidak bersyukur membuat kita hidup menderita. (SH 8)

Contoh tuturan (20) dan (21) termasuk pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berusaha meminimalkan rasa ketidakcocokan di antara mereka. Contoh tuturan (20) ditandai dengan ketidaksejuaan penutur terhadap rakyat yang memilih pemimpin kosmetik bukan otentik. Sedangkan tuturan (21), ditandai dengan ketidaksepakatan penutur terhadap kebahagiaan.

#### **f. Pelanggaran Maksim Simpati**

(22) Sang juara yang tak dirindukan. (DIDS 45)

(23) Selama ini kita kurang tepat mengidentifikasi diri. (SH 9)

Contoh tuturan (22) dan (23) termasuk pelanggaran maksim simpatikarena penutur berusaha meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Tuturan (22) ditandai dengan ungkapan antipati penutur bahwa seorang pelari bernama Zohri adalah sang juara yang tidak dirindukan. Sedangkan tuturan (23), ditandai dengan antipati penutur yang menyatakan bahwa lawan tuturnya kurang tepat mengidentifikasi diri.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian terhadap kesantunan berbahasa pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatera Barat dalam media sosial, maka dapat disimpulkan, penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang dominan mematuhi adalah maksim kesimpatian yaitu 83 data, sedangkan yang dominan melanggar adalah maksim kecocokan sebanyak 28 data. Banyak data yang didapatkan dari 347 kalimat tuturan. Dari enam maksim tersebut, jumlah total keseluruhan maksim yang mematuhi sebanyak 254

data dan melanggar sebanyak 93 data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pejabat legislatif/tokoh partai tingkat kabupaten di Sumatra Barat dalam media sosial dapat dikatakan baik.

Pejabat adalah pemangku jabatan dalam masyarakat yang seharusnya dapat menjadi panutan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa, baik lisan maupun tulis sangat diperlukan oleh pejabat/tokoh partai karena pejabat merupakan salah satu pemimpin yang menjadi contoh bagi masyarakat yang dipimpinnya.

### **Daftar Rujukan**

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Cetakan pertama Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia.

Ferdiana, Meita. 2018. "Maksim Kesopanan dalam Drama *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller". *Jurnal Header* halaman genap Vol. 01 No. 01.

Mawene, Aleda dan Eti Setiawati. 2011. "Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi antara Mahasiswa dan Dosen Universitas Cenderawasih". *Jurnal Artikulasi* Vol. 12 No. 2.

Maulidi, Ahmad. 2015. "Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial *Facebook*". *Jurnal Bahasantodea* Vol 3 No. 4.

Salamadian (2018, 16 Febuari). Pengertian lembaga Legislatif, Yudikatif, Eksekutif, dan Contohnya LENGKAP!. Diakses 1 November 2018, dari <https://salamadian.com/lembaga-legislatif-yudikatif-eksekutif>.

Triana. 2015. " Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial Facebook Oleh Remaja Pesisir Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal". *Jurnal Pendidikan* Vol. 9 No. 2.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.